

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan warga negaranya yang begitu pesat. Pertumbuhan jumlah penduduk tersebut tergambar oleh data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014. Hasilnya Indonesia menjadi negara terpadat keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Kepadatan warga di Indonesia lebih terpusat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Kepadatan yang terjadi di kota-kota besar tersebut diantaranya disebabkan oleh derasnya arus urbanisasi masyarakat dari desa ke kota. Kota besar dipandang lebih menjanjikan untuk mengadu nasib dan mencari lapangan pekerjaan. Karena daya tarik ekonomi tersebut, kota besar menjadi lebih padat penduduknya oleh para pencari kerja. Dengan banyaknya para pencari kerja ke kota dapat membuat kota menjadi padat. Sehingga muncul masalah kependudukan yang harus segera diselesaikan.

Bandung merupakan salah satu kota yang menjadi pusat tujuan wisata. Bandung menjadi destinasi wisata, karena panorama alamnya yang indah, struktur bangunan dan taman yang unik, juga terdapat pula pusat perbelanjaan di tengah kota. Selain itu, kota Bandung terkenal dengan wisata kulinernya dan warganya yang ramah. Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat, dimana dalam sektor lapangan pekerjaan sebagian orang menganggap banyak lahan pekerjaan yang tersedia di kota kembang ini. Hal ini membuat kota Bandung semakin memiliki daya tarik untuk tinggal di kota tersebut. Tentunya hal tersebut menimbulkan kepadatan di berbagai wilayah di kota Bandung.

Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL) kota Bandung, bahwa kota Bandung telah menampung sebanyak 2.378.627 jiwa pada tahun

2015 dengan luas wilayah 167,7 Km². Menurut Laurens (2005) kepadatan adalah ukuran jumlah orang per unit area. Dalam skala dunia, suatu daerah dikatakan padat bila lebih dari 30 orang per km².

Salah satu kecamatan yang padat penduduknya di kota Bandung yakni kecamatan Babakan Ciparay. Menurut Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) kecamatan Babakan Ciparay, tingkat kepadatan penduduk tahun 2014 adalah 253/Ha atau sekitar 2530 orang per km². Kecamatan Babakan Ciparay ini terdiri dari 6 kelurahan, diantaranya Babakan Ciparay, Babakan, Sukahaji, Margahayu Utara, Margasuka, dan Cirangrang.

Menurut data yang diperoleh, bahwa kelurahan Sukahaji RW 03 dibagi menjadi 9 RT. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan sekretaris RT 06. Menurutnya, penduduk di RT tersebut merupakan RT yang paling padat dibandingkan dengan RT yang lainnya pada RW 03, kemudian beliau menuturkan bahwa penduduk yang tinggal di RT 06 tersebut mayoritas dalam taraf ekonomi menengah bawah, sehingga tidak sedikit penduduk dalam satu rumah dihuni oleh beberapa keluarga baik rumah pribadi maupun rumah kontrakan. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada warga yang tinggal di kelurahan Sukahaji RT 06 RW 03 yang tinggal di kontrakan.

Menurut KBBI, kontrakan adalah yang dikontrak atau disewa (tentang rumah dan sebagainya) atau hasil mengontrak. Jadi kontrakan ialah rumah yang disewakan, dengan pembayaran dan perjanjian pemakaian dalam waktu tertentu yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara penyewa dan pemilik kontrakan. Di RT 06 RW 03 ini hampir setiap kontrakan dihuni keluarga dengan anggota lebih dari 3 orang, bahkan terdapat kontrakan yang dihuni oleh 7 orang anggota keluarga dengan kamar mandi di dalam. Menurut peneliti, hal tersebut bisa saja dirasa sesak oleh para penghuninya. Iskandar (2012) menyatakan bahwa rumah type 36 hanya sesuai dengan keluarga baru yang mempunyai

anak maksimal 2 orang dengan usia masih dibawah 5 tahun. Artinya jumlah penghuni kontrakan sudah tidak sesuai dengan standar maksimal sehingga terasa sesak.

Kesesakan berkaitan dengan kepadatan, perbedaan antara kesesakan dengan kepadatan terletak pada perasaan terhadap situasinya. Kesesakan merupakan bentuk lain dari persepsi terhadap lingkungan, sedangkan kepadatan adalah kuantitas objek yang ada di tempat tersebut. Kepadatan dan kesesakan memiliki hubungan. Laurens (2005) juga mengungkapkan bahwa “Kepadatan memang merupakan syarat yang diperlukan untuk timbulnya persepsi kesesakan tetapi bukanlah merupakan syarat yang mutlak harus ada” (h.150). Pendapat lainnya menurut Schopler & Stokols (1976, dalam Shaw & Costanzo, 1982, h.163) kesesakan adalah pengalaman psikologis yang bertentangan dengan kepadatan fisik atau jumlah jarak per individu dalam suatu lingkungan Menurut peneliti, definisi kesesakan dari Schopler & Stokols tersebut cukup menggambarkan keadaan sesak yang terdapat pada fenomena yang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keadaan pemukiman di RT 06 RW 03 pada warga yang tinggal di kontrakan. Ukuran kontrakan pada pemukiman tersebut berkisar antara 4 X 6 meter. Selain itu juga kontrakan yang mereka huni, ruangnya pun menjadi multi fungsi. Ruang yang digunakan untuk menonton Tv juga digunakan sebagai ruangan untuk makan, tempat untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga serta untuk tidur. Warga di wilayah tersebut juga merasakan ketidaknyamanan pada kontrakan dan lingkungan yang mereka huni.

Untuk memperjelas fenomena di lapangan, peneliti menyebarkan angket kepada 30 responden. Hasil angket tersebut, sebanyak 24 dari 30 responden (80 %) menjawab bahwa mereka merasa terganggu bila ada tetangga didekatnya sedang ribut, sedangkan 6 dari 30 responden (20%) menjawab tidak merasa terganggu dengan keributan dekat kontrakannya. Kemudian dalam menjawab pertanyaan apakah merasa aktifitasnya

terganggu ketika banyak orang. Sebanyak 24 dari 30 responden (80%) menjawab bahwa mereka merasa aktifitasnya terganggu karena banyak orang disekitar dan sisanya 6 dari 30 responden (20%) tidak merasa aktifitasnya terganggu. Kemudian 18 dari 30 responden (60 %) merasa kontrakan mereka terlalu sempit dan 12 dari 30 responden (40%) tidak merasa sempit. Melalui angket tersebut, nampak bahwa mayoritas subjek merasa terganggu dengan keributan didekatnya, subjek juga merasakan ketidaknyamanan ketika banyak orang disekitarnya saat melakukan aktifitas, kemudian subjek juga merasakan ruangan yang terlalu sempit. Keadaan tersebut secara teoretis dapat termasuk kepada kesesakan.

Individu merasa terganggu oleh kebisingan dan merasa terganggu aktifitasnya oleh oranglain, dapat dikatakan sebagai kesesakan karena merujuk kepada dimensi gangguan personal (*personal thwarting*), kemudian individu yang merasa merasa kontrakannya terlalu sempit, hal tersebut menggambarkan dimensi gangguan netral (*neutral thwarting*).

Pada Stokols , Ohlig, & Resnick (1978), memberikan gambaran mengenai dimensi kesesakan. Dimensi tersebut adalah *neutral-personal thwarting* dan *Primary-secondary environments*. *Neutral-personal thwarting* merupakan gangguan yang ada pada luar diri seseorang. *Neutral thwarting* merupakan gangguan yang tidak disengaja baik dalam lingkungan sosial maupun nonsosial. Sedangkan *personal thwarting* merupakan gangguan yang sengaja terhadap individu oleh oranglain.

Pada dimensi *primary-secondary environment* membahas mengenai lingkungan dimana individu beraktifitas. Baik yang sifatnya rutinitas dan menghabiskan banyak waktu (*primary-environment*) atau yang sifatnya sesekali dan lebih sedikit menghabiskan waktu (*secondary environment*).

Jadi,kesesakan (*crowding*) adalah evaluasi perasaan individu yang negatif terhadap lingkungan yang padat atau banyak orang disekitarnya dan adanya kebutuhan ruangan

yang lebih karena adanya kendala ruangan yang disebabkan ukuran ruangan yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya orang yang ada. Selain kepadatan penduduk yang berpotensi untuk sesak, ada juga perilaku menolong yang timbul pada fenomena di lapangan. Perilaku menolong itu sendiri merupakan bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditunjukkan untuk memberikan kepada satu atau banyak orang (Clarke, 2003; Batson, 1998, dalam Rahman, 2013)

Carlo & Randall (2002), defined *prosocial behavior as "actions intended to benefit others in specific situations"* (Caroli, Falanga, & Sagone, 2014, h.48). Menurut Carlo & Randall (2002) perilaku prososial diartikan sebagai "tindakan yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain di situasi tertentu" (Caroli, Falanga, & Sagone, 2014, h.48).

Pada tanggal 19 Maret 2016 peneliti melakukan wawancara kepada warga yang tinggal di kontrakan tersebut. Menurut hasil wawancara, subjek yang pertama mengungkapkan, jika ada yang berada dalam kesulitan maka akan berinisiatif untuk menolong. Pada subjek kedua mengatakan, jika tidak dimintai pertolongan, ia tidak akan langsung menolong karena takut salah memberi pertolongan. Pada subjek ketiga mengungkapkan bahwa ia akan memberikan pertolongan sebisanya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka juga menolong secara sukarela tanpa mengharapkan balasan ataupun berharap orang yang mereka bantu akan membantu mereka dikemudian hari. Serta mereka juga merasa bahagia, merasa tenang karena telah menolong mereka yang memerlukan bantuan.

Selain daripada itu, mereka menolong adalah karena mereka memposisikan diri mereka pada orang yang mengalami kesulitan tersebut (empati). Mereka juga tidak ragu untuk saling berbagi jika sama-sama saling membutuhkan. Bahkan bisa juga memprioritaskan kebutuhan orang yang mengalami kesulitan terlebih dahulu. Karena hal itu cukup beresiko, bisa saja kebutuhan pribadi serta keluarganya tidak terpenuhi juga,

mereka memiliki keinginan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh warga tersebut merupakan perilaku prososial.

Menurut Jorgenson dan Dukes (1976) bahwasanya tingkah laku prososial akan rendah pada saat kepadatan yang tinggi (Bell, 1976, dalam, Putri, 2014) . Tetapi pada temuan di lapangan, meskipun mereka merasa sesak, mereka tetap membantu orang yang mengalami kesulitan. Ketika seseorang mengalami kesesakan salah satu reaksinya adalah dengan menarik diri dari interaksi sosial. Warga kontrakan RT 06 RW 03 kelurahan Sukahaji ini justru memberikan pertolongan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elvia (1899) tentang kesesakan dengan intensi prososial pada penghuni rumah susun Tanah Abang jalan K.H Mas Mansyur no. 25A Tanah Abang. Hasil penelitian tersebut skor korelasinya adalah 0,705. Dalam hal ini terdapat hubungan yang positif antara kesesakan dan intensi prososial. Hal tersebut menurut Elvia karena disebabkan oleh faktor lain yakni adaptasi. Ketika penghuni mengalami kesesakan menyebabkan penghuni melakukan adaptasi dengan lingkungan serta menciptakan situasi yang menyenangkan melalui interaksi dengan orang lain dan membuat latar belakang fisik juga menjadi nyaman. Dengan interaksi tersebut menimbulkan rasa kebersamaan, membuat individu bersedia membantu penghuni lain yang memerlukan pertolongan.

Menurut peneliti, fenomena ini menarik untuk diteliti dikarenakan subjek penelitian ini adalah warga kontrakan RT 06 RW 03 kelurahan Sukahaji, yang merupakan pemukiman padat warga. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti tentang variabel tersebut dengan *setting* yang berbeda yaitu dengan subjek warga kontrakan di pemukiman kumuh. Dengan demikian peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan judul “**Hubungan antara Kesesakan (*Crowding*) dengan**

Perilaku Prososial Pada Warga Kontrakan RT 06 RW 03 Kelurahan Sukahaji Bandung”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kesesakan (*Crowding*) dengan perilaku prososial pada warga kontrakan RT 06 RW 03 kelurahan Sukahaji Bandung ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesesakan (*crowding*) dengan perilaku prososial pada warga kontrakan RT 06 RW 03 kelurahan Sukahaji Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya informasi terkait dengan kesesakan dan perilaku prososial. Kemudian penelitian ini juga dapat berguna bagi pengembangan teoritis khususnya pada ranah psikologi sosial dan lingkungan.

Kegunaan praktis. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai referensi bagi pembaca yang ingin memahami kesesakan dan perilaku prososial. Juga dapat menjadi masukan bagi pihak yang membutuhkan seperti pengamat sosial, aparatur kependudukan, dan penanggung jawab kebijakan khususnya terkait dengan kependudukan.